



**ARAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADAMASA PANDEMIC COVID-19
DEMI TERWUJUDNYA GOODCITIZENSHIP**

Anggara Pramana Putra¹, Sesrita Yulianti², Muammar³

¹SMKN 1 Pangkalan Kuras, ²SMKN 1 Tukak Sadai, ³Rutan Kelas IIB Lubuk Sikaping
putraanggarapramana@gmail.com

ABSTRAK

Isu mengenai kebangsaan dan kepercayaan publik terhadap pemerintah ditengah pandemic covid-19 mencapai titik yang mengkhawatirkan. Hal ini membuat setiap elemen bangsa wajib terlibat dalam usaha perbaikan salah satunya melalui pendidikan kewarganegaraan kepada generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis arah pendidikan kewarganegaraan pada masa pandemic covid-19. Dengan adanya tulisan ini diharapkan melalui pendidikan kewarganegaraan mampu menciptakan goodcitizenship yang urgen saat ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan studi kasus. Seterusnya *purposive sampling* digunakan menentukan informan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi dan studi literasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan kondisi ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi pandemic covid-19 menjadi ruang bagi pendidikan kewarganegaraan di sekolah untuk memberikan pemahaman dan membuka pola pemikiran baru agar warga negara harus mendukung setiap kebijakan dan taat dengan protocol kesehatan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Melalui penetapan arah kebijakan pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan goodcitizenship mampu memberikan pola pikir baru dan adanya kesiapan melaksanakan protocol kesehatan yang ditetapkan pemerintah, kepatuhan warga negara menjadikunci keberhasilan penanganan pandemic covid-19.

Kata kunci : *Goodcitizenship, Kewarganegaraan, Covid-19*

PENDAHULUAN

Komplektifitas permasalahan pendidikan dan kehidupan saat ini menjadi isu yang sering untuk diperbincangkan dewasa ini. Mengingat permasalahan yang terjadi harus diselesaikan dengan cepat namun juga menggunakan solusi yang tepat sehingga permasalahan tersebut dapat terselesaikan secara tuntas. Permasalahan yang terjadi dalam suatu bangsa tidak hanya berkaitan dengan ekonomi namun lebih spesifik terkait bagaimana pendidikan akan menjadi penentu kualitas dari warga negara mengingat kondisi pandemic covid-19 saat ini. Dalam hal ini pendidikan kewarganegaraan menjadi gerbang untuk membentuk kualitas warga negara memberikan indikasi perbaikan kedepan bagi kemajuan negara Indonesia ditengah seragan pandemic covid-19. Perkembangan dan kemajuan zaman juga harus diimbangi kesiapan warga negara dalam mematuhi setiap kebijakan dan protocol kesehatan. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi pelaksanaan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan demi terbentuknya karakter warga negara yang Pancasila. Pemberitaan terkait penyebaran covid-19 meluas dan menyebar dalam waktu singkat. Menurut peraturan yang berlaku di Indonesia dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa disetiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat terdiri dari pendidikan bahasa, pendidikan agama, dan

pendidikan kewarganegaraan. Hal ini juga didukung oleh Kep.MENDIKBUD No.056/U/1994 tentang pedoman penyusunan kurikulum yang menetapkan bahwa pendidikan agama, pendidikan pancasila dan pendidikan kewarganegaraan tergolong mata kuliah yang wajib diberikan baik dalam proses pembelajaran maupun perkuliahan. Hal ini memberikan indikasi bahwa pemerintah jauh-jauh hari sudah menyadari akan pentingnya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk sifat *good citizenship* dalam masyarakat Indonesia.

Pemerintahan dalam suatu negara yang sedang berjuang menghadapi pandemic covid-19 dengan berbagai kebijakan akan berjalan dengan lancar ketika memiliki keterikatan dengan *good citizenship* yang menjalankan dan merasakan kehidupan dalam negara tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh Martolella dalam (Murdiono, 2012) menjelaskan tujuan utama dari pendidikan kewarganegaraan menciptakan warganegara yang efektif (*effective citizen*) terdapat beberapa indikator warga negara yang aktif yaitu reflektif, memiliki kecakapan, serta adanya kepedulian. Indikator tersebut belum seluruhnya terdapat pada warga negara Indonesia sehingga kesiapan warga negara Indonesia menjadi *good citizenship* dalam negara Indonesia yang terus diupayakan melalui pembaharuan sistem pendidikan nasional terutama pendidikan kewarganegaraan. Penjabaran diatas memperlihatkan peran pendidikan kewarganegaraan yang sangat urgen pada masa pandemic covid-19. Hal ini juga disampaikan dalam beberapa penelitian, diantaranya di antaranya pertama, Covid-19, Gotong Royong dan Aktualisasi Pancasila Afriansyah dengan hasil penelitian menjelaskan Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial betul-betul sedang diuji dalam situasi pandemi ini (Afriansyah, 2020). Ruang pendidikan masih merupakan arena strategis bagi penguatan nilai-nilai Pancasila. Secara normatif internalisasi nilai-nilai Pancasila diberikan melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kedua, Revitalisasi Epistemology pendidikan kewarganegaraan: Upaya Meminimalisir Bencana Sosial oleh Widodo Bali yang menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan mampu mencegah terjadinya berbagai bencana sosial, hal ini juga terkait dengan kondisi saat ini ketika masyarakat tidak lagi memiliki rasa persatuan meski berbeda suku, agama dan etnis, akan sulit untuk memperlambat penyebaran covid-19 (Widodo, Bali; Nurholis, 2019).

Pemahaman masyarakat akan budaya toleransi pada masa pandemic covid-19 juga perlu melalui pendidikan kewarganegaraan. Ketiga, Pendidikan Revolusi Industri 4.0 di Tengah Covid-19 oleh Shintya Gugah Asih Theffidy. Dia menjabarkan terkait Pada akhirnya, di tengah merebaknya wabah Covid-19, Pendidikan era Revolusi Industri 4.0 dapat diterapkan dengan penyesuaian tertentu tanpa menyampingkan hal-hal yang perlu diperhatikan lebih teknis, misalnya dampak dan kelemahannya (Theffidy, 2020). Di sisi lain tuntutan peran peserta didik diharapkan mampu membawa perubahan positif di tengah situasi melalui pemahaman yang diberikan oleh pengajar. Sudah saatnya kita berkolaborasi dalam mewujudkan "kesempatan" mengabdikan di tengah adanya pandemi ini. Beberapa penelitian diatas menjadi isyarat terkait perlunya pemantapan dan ketegasan arah pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi pandemic covid-19, tujuan utama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu membentuk warna negara yang baik, atau sering dikenal dengan istilah *good citizenship*. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa perlu melakukan sebuah pengkajian ataupun penelitian yang membahas secara lebih holistik terhadap Arah Pendidikan Kewarganegaraan pada Masa Pandemic Covid-19 demi Terwujudnya Good citizenship.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi literature, yaitu dengan menelaah jurnal atau artikel sebagai data primer, buku, majalah, dan sumber lainnya yang didapat dari internet. Analisa data menggunakan model yang berasal dari Miles dan Huberman yaitu dengan melakukan reduksi data, display, dan penarikan kesimpulan. Peneliti sebagai “human interest” yang menghayati dan mengamati secara langsung berinquri untuk menemukan gambaran secara umum terhadap realitas yang ada dengan tujuan untuk mendapatkan kebenaran ilmiah yang alamiah dengan melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial (Al Muchtar, 2015: 5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Arah Pendidikan Kewarganegaraan yang mampu mewujudkan *ngood citizenship*

Memperjelas Arah Pendidikan Kewarganegaraan sangat diperlu kan pada kondisi ketika Indonesia mengalami pandemi covid-19 hal ini dikarenakan PKn memiliki ruang lingkup meliputi persatuan-kesatuan bangsa, norma ,hukum dan peraturan.Pembaharuan Arah Pendidikan Kewarganegaraan salah satu solusi yang diperlukan untuk mengatasi dampak panjang dari pandemi ini. Hal ini karena PKn memberikan pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti(Prasetyo & Wahono, 2017).

Arah baru yang penulis maksudkan disini adalah bentuk pendidikan Kewarganegaraan yang lebih mampu menghasilkan warga negara yang mempunyai sikap taat hukum, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, mengimplikasikan norma-norma sosial yang ada dilingkungan masyarakat di era digital. Untuk mewujudkan hal tersebut pembelajaran PKn selama pandemi menemukan kendala yang sangat urgen terkait proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring. Pada guru kesulitan mengelola PJJ dan cenderung fokus pada penuntasan kurikulum, pada orang tua tidak semua orang tua mampu mendampingi anak belajar dirumah karena ada tanggung jawab lainnya (kerja, urusan rumah , dsb) kemudian pada siswa peningkatan stres dan jenuh akibat isolasi berkelanjutan berpotensi menimbulkan rasa cemas dan depresi bagi anak(Kemdikbud, 2020). Hal ini tentu saja akan mempengaruhi jiwa nasionalisme baik siswa maupun masyarakat pada umumnya karena aktivitas daring yang membatasi kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme seperti upacara bendera, menyanyikan lagu wajib sebelum pembelajaran dimulai, melakukan kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat serta kegiatan sosial lainnya.

Untuk mengatasi hal tersebut, Penulis mempunyai pendapat bahwa garda terdepan untuk menciptakan arah pendidikan kewarganegaraan yang mampu menghasilkan good citizenship adalah guru dan pemerintah. Guru merupakan tenaga pengajar yang harus memiliki kompetensi menurut Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Untuk pembelajaran daring seluruh kompetensi harus di tingkatkan lagi. Adapun yang perlu ditingkatkan adalah :

a. Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Sebagai bentuk upaya mewujudkan manusia yang memiliki nilai-nilai pancasila dalam diri manusia terutama anak didik terutama sila pertama, maka diperlukan wadah (guru) untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan akan pentingnya sila pertama. Karena Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini nilai-nilainya meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya(Kaelan, 2010). Oleh sebab itu seorang guru PKn harus memahami konsep ini

dengan cara mengenalkan nilai-nilai pancasila, memberikan contoh yang baik, melakukan pembiasaan sikap, serta melakukan pembudayaan yang cenderung mengamalkan nilai-nilai keagamaan (Anwar & Utami, 2018)

a. Memiliki Kompetensi sebagai Guru Profesional.

Mengajar merupakan suatu seni, karena setiap guru yang mengajar memiliki gaya dan karakteristik tersendiri. Namun, setiap guru harus memiliki kemampuan beberapa kemampuan yang wajib dimiliki oleh guru salah satunya yaitu profesional. Guru Profesional adalah guru yang memiliki “rasa kemanusiaan dan kehangatan”- untuk mengetahui apa yang dilakukan siswa di kelas ataupun saat pembelajaran daring dan juga untuk peduli tentang apa yang mereka lakukan (Arifin, 2013). Pada masa pandemi ini sikap profesionalitas guru diuntut meningkat tajam, hal ini dikarenakan kendala daring diantaranya tidak semua siswa memiliki gawai ataupun paket dalam mengikuti pembelajaran daring sehingga guru harus bisa lebih kreatif dalam menanamkan nilai-nilai pancasila kepada murid-murid salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran *blended learning*.

b. Tanggapan dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan memiliki kemampuan Literasi Media.

Poin penting dalam menentukan arah pendidikan Kewarganegaraan guru utamanya guru PKn harus tanggap terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan segala aspek kehidupan terutama di bidang Pendidikan dan teknologi, pembelajaran daring merupakan kebijakan yang di ambil pemerintah dalam upaya mencegah penyebaran covid-19 di lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, sebagai fasilitator guru semestinya dapat memfasilitasi siswa belajar asik setiap saat dimana saja dan kapan saja dengan menggunakan media yang interaktif serta mampu menjembatani proses internalisasi belajar mengajar. Sehingga semakin banyak peserta didik disuguhkan dengan berbagai media pembelajaran yang mendukung, maka semakin besar kemungkinan nilai-nilai pendidikan mampu diserap dan dicernanya (Supangat; Amna, Anis R; Sulistyawati, 2018).

Kemudian, guru PKn harus memiliki kemampuan literasi media. Literasi media adalah kemampuan untuk menggunakan media, bersikap kritis terhadap media, dan mengambil manfaat dari media (Suwanto, 2015). Seorang guru PKn harus bisa dan mampu memiliki kompetensi ini. Hal ini dikarenakan pada masa pandemi ini hoax sangat mudah ditemukan di grup grup media sosial. Hendaknya guru juga sebagai penyaring dan penyebar informasi yang sudah valid dari suatu media, bukan ikut-ikutan dalam menyebarkan berita bohong. Kemampuan ini penting dan perlu ditingkatkan lagi sebagai penunjang guru harus tanggap terhadap IPTEK.

c. Mampu memadukan IQ, SQ, dan EQ

Intelligence Quotient (IQ) merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20, lalu *Emotional Quotient* (EQ) merupakan serangkaian kemampuan mengontrol dan menggunakan emosi, serta mengendalikan diri, semangat, motivasi, empati, kecakapan sosial, kerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif (Misbach, 2008). Jadi seharusnya IQ, SQ, dan SQ pada diri tiap guru terutama guru PKn mampu secara proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh seimbang, sehingga guru mampu

mentranfer ilmu kepada murid bukan membebani murid dengan pembelajaran daring yang monoton sehingga pesan-pesan kebangsaan yang akan disampaikan tidak masuk ke dalam akal dan hati peserta didik.

d. Berjiwa Bela Negara dan *Local Wisdoms*

Menurut pasal 27 ayat 3 UUD 1945 bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Menurut Basrie dalam (Hadi, Yulianto; Suryo, Djoko; Sudarsono, 2014) menyebutkan bahwa, seorang guru PKn harus memiliki sikap Bela negara Berupa tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang di landasi nasionalisme, keyakinan akan kesantian Pancasila sebagai ideologi negara. Sikap bela negara tersebut harus bisa di transferkan kepada peserta didik melalui pembelajaran daring secara kreatif dan inovatif, hal ini tentu saja mendukung gagasan penulis bahwa guru PKn harus tanggap terhadap IPTEK agar mampu mentransfer jiwa bela negara dengan baik dan benar.

Guru PKn harus memiliki semangat *Local Wisdoms* atau kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat istiadat lokal (Daniah, 2016). Kearifan lokal merupakan modal pembetulan karakter luhur bangsa, sehingga membangun jati diri bangsa melalui pendidikan berwawasan kearifan lokal sangat lah penting. Oleh karena itu guru PKn harus memahami bahwa Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan cara paling jitu dalam pembentukan jati diri bangsa secara nasional.

e. Memiliki Kecerdasan Digital.

Kecerdasan Digital selalu terkait dengan istilah pendidikan 4.0 hal ini dikarenakan Pendidikan 4.0 merupakan respon terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0 dimana mesin dan manusia diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan menemukan kemungkinan inovasi baru (Utomo, 2019). Dengan demikian guru PKn berperan penting dalam mengkontekstualkan informasi dan membimbing peserta didik saat diskusi daring terkait pembelajaran terkait kebangsaan dan pancasila. Sehingga peserta didik dapat menjawab dan mampu memenuhi tantangan dalam menghadapi revolusi Industri 4.0 serta mampu menerima serta menumbuh kembangkan pemahaman tentang taat kepada hukum, berjiwa Pancasilais serta mengikuti norma-norma sosial tanpa harus ketinggalan zaman.

Pemerintah mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan arah pendidikan kewarganegaraan ini karena sebagai pemangku kebijakan. Hal-hal yang sangat penting dilakukan pemerintah pada pandemi covid-19 ini adalah :

a. Membangun Infrastruktur yang memadai

Infrastruktur yang memadai yang penulis maksud adalah berupa akses internet lancar masuk kedalam pelosok desa. Hal ini sangat mempengaruhi kualitas pendidik dalam menyampai materi dan peserta didik dalam menerima materi. Penigkatan kecepatan dan keterjangkauan internet perlu di pacu dalam masa pandemi ini agar hak warga negara yang tertuang pada Pasal 31 ayat 1 yaitu setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dapat terwujud.

b. Merancang kembali kurikulum pada masa pandemi covid-19

Langkah ini perlu dilakukan oleh pemerintah kita terutama Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan selaku pemangku kepentingan. Kurikulum secara luring tidak bisa serta merta di adaptasikan kepada daring hal ini tentu saja akan membuat siswa dan guru jenuh dalam memenuhi capaian pembelajaran yang begitu banyak dikejar. Sehingga tujuan

untuk membentuk jiwa bela negara sulit untuk diwujudkan karena terbebani materi yang terlalu banyak.

c. Memberikan pelatihan-pelatihan kepada pendidikan dan tenaga kependidikan.

Pelatihan ini sangat perlu dilakukan hal ini dikarenakan kompetensi yang ada di buat dengan pelatihan yang tidak begitu orietasinya ke dalam dunia digital. Oleh karena itu pelatihan-pelatihan ini lebih sering digencarkan kembali atau diwajibkan kepada para pendidik dan peserta didik agar mampu memenuhi tantangan untuk memnciptakan arah pendidikan kewarganegaraan yang mampu menciptakan warga negara yang baik di era digital saat ini.

2. Pola Pemikiran Baru Warga negara dalam menghadapi covid-19

Penulis yakin bahwa ketika arah pendidikan kewarganegaraan ini tercipta akan mampu menciptakan pola pemikiran warga negara Indonesia menjadi *good citizenship* di era digital. Hal ini didasarkan beberapa hal yaitu *Pertama*, di era digital saat ini semakin banyaknya sosial media yang ada seperti Facebook, whatsapp, twitter, dan lain-lain menjadikan penyebaran informasi semakin mudah. Namun kemudahan yang kita peroleh ternyata membawa dampak yang serius. Media sosial ternyata menjadi tempat yang sumber tumbuhnya Hoax(Rohadi, 2020). Hoax ini tentu saja menimbulkan konflik baik secara vertikal seperti tidak percaya terhadap himbuan pemerintah sehingga masih banyak yang melanggar aturan protokol kesehatan. Kemudian, secara horizontal banyak perlakuan tidak manusiawi yang diterima tenaga yang melanggar norma-norma seperti di usir dari rumah kemudian di jauhi oleh masyarakat bahkan sampai perlakuan tidak manusiawi(Hakim, 2020). Hal-hal seperti di atas ketika komponen kaum terpelajar seperti guru dan murid mampu memiliki sikap tanggap dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan memiliki kemampuan Literasi Media maka hoax tersebut dapat mudah di bendung atau di halangi. *Kedua*, Berbagai problematika terjadi di masyarakat terutama semakin menurun kesadaran hukum dan tindakan kriminal seperti pencurian yang terjadi akibat dari kelumpuhan ekonomi hal ini disampaikan oleh Koordinator Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan RI, Prof. Dr. Mohammad Mahfud MD, S.H., S.U dalam diskusi dengan tema Dampak Pandemi Covid-19 di Bidang Sosial dan Hukum(CSN/RS, 2020).Ketika guru mampu mentransfer ilmu tentang sila-sila pancasila terutama sila pertama lalu mampu memadukan IQ, EQ, dan SQ kepada peserta didik maupun masyarakat maka kejahatan tersebut dapat dikurangi hal ini dikarekana budaya gotong royong, tolong menolong bangsa ini akan hidup dan selalu hidup apabila guru mampu menyelaraskan hal itu.

KESIMPULAN

Arah Pendidikan Kewarganegaraan pada masa pandemi covid-19 ini merupakan bentuk pendidikan Kewarganegaraan yang lebih mampu menghasilkan warga negara yang mempunyai sikap taat hukum, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, mengimplikasikan norma-norma sosial yang ada dilingkungan masyarakat di era digital. Hal tersebut dapat diwujudkan apabila guru memiliki, *pertama*, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, *kedua*, memiliki kompetensi sebagai guru profesional, *ketiga*, tanggap terhadap IPTEK dan mempunyai kemampuan literasi media, *keempat*, guru mampu memadukan IQ, EQ, dan SQ, *kelima* . mempunyai jiwa bela negara dan semangat *localwisdoms*, *keenam*, guru memiliki kecerdasan digital. Selain guru pemerintah juga berperan penting dalam mewujudkan arah Pendidikan Kewarganegaraan tersebut yaitu, *pertama* membangun infrastruktur yang memadai, *kedua*, merancang kembali kurikulum pendidikan masa pandemi, dan *ketiga*, memberikan pelatihan-pelatihan kepada pendidikan dan tenaga kependidikan. Ketika 2 komponen ini bisa dilaksanakan

dengan baik maka akan mewujudkan warga negara yang baik di era digital dalam menghadapi pandemi covid-19, sehingga masyarakat secara sadar bahwa kepatuhan sebagai warga negara menjadi kunci keberhasilan penanganan pandemi ini.

PUSTAKA RUJUKAN

- Afriansyah, A. (2020). *COVID-19, Gotong Royong Dan Aktualisasi Pancasila*. Pusat Penelitian Kependudukan LIPI. <https://Kependudukan.Lipi.Go.Id/Id/Berita/53-Mencatatcovid19/940-Covid-19-Gotong-Royong-Dan-Aktualisasi-Pancasila>
- Anwar, M., & Utami, D. (2018). Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kelas Xi Sma Negeri 1 Toho Kabupaten Mempawah. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 309–318.
- Arifin, Z. (2013). Menjadi Guru Profesional (Isu Dan Tantangan Masa DEPAN. *Edutech*, 1(3), 132–155.
- CSN/RS. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Di Bidang Sosial Dan Hukum*. <https://Www.Uii.Ac.Id/Dampak-Pandemi-Covid-19-Di-Bidang-Sosial-Dan-Hukum/>
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir*, 5(2), 1–14.
- Hadi, Yulianto; Suryo, Djoko; Sudarsono, F. . (2014). Dinamika Penanaman Nilai-Nilai Bela Negara Kadet Maguwo Dalam Perspektif Historis The Dynamics Of Kadetmaguwo State Defense Values Internalization In The Historical Perspective. *Pembangunan Pendidikan : Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 210–221.
- Hakim, S. (2020, May). Panglima TNI Prihatin Masyarakat Perlakukan Tenaga Medis Tak Manusiawi. *Antara*. <https://Www.AntaraneWS.Com/Berita/1460349/Panglima-Tni-Prihatin-Masyarakat-Perlakukan-Tenaga-Medis-Tak-Manusiawi>
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Kemdikbud. (2020). *Siaran Pers Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Misbach, I. H. (2008). Antara IQ, EQ, Dan SQ. In *Pelatihan Nasional Guru Se-Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia. [Http://File.Upi.Edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/197507292005012-IFA_HANIFAH_MISBACH/IQ%2CEQ%2CSQ.Pdf](http://File.Upi.Edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/197507292005012-IFA_HANIFAH_MISBACH/IQ%2CEQ%2CSQ.Pdf)
- Murdiono, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan*. Ombak.
- Prasetyo, A., & Wahono, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan : Usaha Konkret Untuk Memperkuat Multikulturalisme Di Indonesia. *Civics*, 14(2), 196–205.
- Rohadi. (2020, June). Perang Melawan Hoax Tentang Covid-19 Di Indonesia. *Republika*. <https://Republika.Co.Id/Berita/Qbhl32483/Perang-Melawan-Hoax-Tentang-Covid19-Di-Indonesia>
- Supangat;Amna, Anis R;Sulistiyawati, D. H. (2018). Analisa Pemahaman Guru Tentang Teknologi Informasi (Studi Kasus Guru Di SD Dan SMP Sekolah Shafta Surabaya). *Seminar Nasional “Pengutan Perguruan Tinggi Dalam Mewujudkan Ketahanan Bangsa Melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi Yang Berbasis Pada Keberagaman Dan Gotong Royong,”* 1(1), 458–468.
- Suwarto, D. H. (2015). *Gerakan Literasi Media Di Indonesia*. Rumah Sinema.
- Theffidy, S. G. A. (2020). *Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Covid-19*. Ombudsman Republik Indonesia. <https://Ombudsman.Go.Id/Artikel/R/Artikel--Pendidikan-Era-Revolusi-Industri-40-Di-Tengah-Covid-19>
- Utomo, S. S. (2019). Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Format Pendidikan Untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa*, 1(1), 70–83.
- Widodo, Bali; Nurholis, E. (2019). Revitalisasi Epistemologis Pendidikan Kewarganegaraan:

Upaya Meminimalisir Bencana Sosial. *Artefak*, 6(2), 49–58.